

**Genre Fantasi dan Mode Fantastik pada Novel *Everna: Rajni Sari*
Karya Andry Chang: Kajian Struktural**

Diaz Restu Aliffianto¹, Redyanto Noor², Siti Komariya³

¹²³ Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, S.H.
Semarang, Indonesia

Pos-el: diazra217@gmail.com; redyantonoor@lecturer.undip.ac.id;
sitikomariya92@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This research is a study of the novel Everna: Rajni Sari by Andry Chang through the perspective of fantasy literature. This study aims to explain the fantasy aspects of the novel and prove that the fantastic mode used is immersive fantasy based on Tolkien's sub-creation theory, Greer Watson's assumption of reality, and Farah Mendhlesohn's fantasy taxonomy. This research is a structural study with a literature study method. The data collection was done by note-taking technique and the analysis results were presented in descriptive terms in the tense of sentences and images. The results show that the novel is an immersive fantasy as proved by the concept of sub-creation, which are: (1) the existence of magical elements (Faerie), and (2) the existence of secondary worlds and secondary beliefs.

Keywords: novel, fantasy, mode fantastiic, immersive fantasy, *Everna: Rajni Sari*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian terhadap Novel *Everna: Rajni Sari* karya Andry Chang melalui perspektif sastra fantasi. Kajian ini bermaksud untuk menjelaskan aspek-aspek fantasi pada novel terkait dan membuktikan bahwa mode fantastik yang digunakan adalah fantasi imersif berdasarkan teori *sub-creation* Tolkien, asumsi realitas Greer Watson, dan taksonomi fantasi Farah Mendhlesohn. Penelitian ini merupakan kajian struktural dengan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat dan hasil analisis diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel terkait merupakan fantasi imersif yang dibuktikan dengan konsep sub-kreasi, yakni: (1) keberadaan unsur ajaib (*Faerie*), serta (2) keberadaan dunia sekunder dan kepercayaan sekunder.

Kata kunci: novel, fantasi, mode fantastik, fantasi imersif, *Everna: Rajni Sari*

Pendahuluan

Novel merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa dengan panjang yang cukup serta disusun berdasarkan struktur cerita yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1995:9-11). Aspek generik yang muncul pada novel bisa beragam macamnya, keberagaman ini terdiri dari ciri-ciri tertentu yang kemudian mulai diidentifikasi menjadi berbagai kategori spesifik, seperti aspek-aspek politik, sejarah, sosio-kultural, magis, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi indikator yang kemudian

dapat menentukan suatu novel termasuk ke dalam genre tertentu. Salah satu genre novel yang cukup populer adalah genre fantasi. Syahrullah (2012:5) mengungkapkan bahwa fantasi merupakan suatu genre cerita fiksi yang melibatkan fenomena supranatural dan sihir sebagai unsur utama yang membangun plotnya. Ambariski (2012:91) menyatakan bahwa fantasi merupakan salah satu genre populer dalam novel. Sastra fantasi adalah cerita yang memadukan realitas dunia nyata serta dunia imajinatif dengan berbagai latar

dan makhluk supranatural yang tidak ada di dunia nyata.

Sastra fantasi telah menjadi bahan kajian yang banyak diperdebatkan selama bertahun-tahun, khususnya pada wilayah barat (Eropa) yang begitu banyak ditemukan penelitian-penelitian mengenai sastra sejenis ini. Namun, penelitian semacam ini relatif jarang ditemukan pada wilayah Indonesia, terlepas dari begitu banyaknya karya sastra Indonesia yang dapat dianggap sebagai karya fantasi. Misalnya: *Tutur Tinular*, *Wiro Sableng*, *Dewa Arak*, *Kembang Kecubung*, dan masih banyak judul lainnya. Masyarakat Indonesia pada masa itu tampaknya lebih mengenal cerita fantasi semacam ini sebagai cerita silat (cersil).

Meskipun begitu, seiring masifnya perkembangan sastra secara kontemporer, populer, maupun pada ranah digital dan sibernetika, kini mulai banyak bermunculan penulis lokal yang mengadaptasi sastra fantasi pada karya garapan mereka. Sastra fantasi ini banyak ditemukan pada platform digital baik pada bentuk novel web, komik, hingga video gim. Hal ini tentu merupakan terobosan besar bagi perkembangan sastra fantasi lokal. Namun, sayangnya sebagian besar dari karya-karya sastra tersebut justru lekat pada pengaruh barat dan Asia timur, seperti Tiongkok dan Jepang yang populer dengan premis transmigrasi dan *isekai*, semacam perpindahan jiwa dari dunia saat ini menuju dunia lain.

Masyarakat Indonesia menganggap unsur fantasi sebagai salah satu bagian dari kehidupan mereka. Namun, ada beberapa batas tertentu untuk menyikapi fenomena tersebut. Sebuah jimat yang mempengaruhi konsep peruntungan dan kematian bisa saja dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tetapi berbeda halnya dengan konsep dunia yang sepenuhnya baru, lengkap dengan makhluk dan entitas ajaib. Hal tersebut seharusnya

sudah berada di luar dari pemahaman yang bisa dianggap wajar. Selain itu, fenomena tersebut dapat menuntun pada pemahaman mengenai realisme magis yang membuat aspek-aspek fantasi pada suatu karya fantasi menjadi dinormalisasikan. Hal ini yang membuat penulis akhirnya memutuskan untuk meneliti sastra fantasi di Indonesia. Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang menjelaskan dengan detail mengenai sastra fantasi di Indonesia juga menjadi alasan pendukung diangkatnya topik penelitian ini.

Salah satu novel fantasi kontemporer yang masih mengangkat tema lokal adalah novel *Everna: Rajni Sari* (selanjutnya akan disebut *Rajni Sari*) karya Andry Chang yang mengisahkan perjalanan Sari pada sebuah negeri bernama Rainusa dan bagaimana dirinya yang merupakan seorang Putri dari Kerajaan Rainusa ditakdirkan untuk menjadi penerus Calon Arang atau Ratu Kegelapan. *Rajni Sari* adalah novel fantasi karya penulis Indonesia yang menyajikan kisah ajaib penuh unsur sihir dan supranatural dengan berbagai elemen cerita yang berasal dari cerita rakyat Bali. Latar tempat pada novel ini, Rainusa, merupakan dunia khayalan yang dibuat berdasarkan cerminan dari latar Nusantara pada zaman kuno yang dilengkapi dengan *prana* atau kekuatan sakti, sebuah ciri yang dianggap sebagai elemen fantasi pada cerita tersebut.

Untuk mengkaji mode fantastik pada novel *Rajni Sari*, diperlukan identifikasi mengenai aspek-aspek fantasi yang dapat ditemukan dalam cerita tersebut. Dengan hasil identifikasi yang telah dilakukan, maka dapat ditentukan mode fantastik apa yang digunakan pengarang untuk membangun narasi dunia dalam novel terkait. Proses identifikasi ini dilakukan dengan merujuk pada teori kisah fantasi *sub-creation* milik Tolkien (1947), teori asumsi realitas Greer

Watson (2000), serta teori taksonomi fantasi Farah Mendhlesohn (2002).

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek material pada penelitian ini yang sekaligus menjadi sumber data primer adalah novel *Rajni Sari* karya Andry Chang (edisi digital 2022) yang diterbitkan oleh Gramedia pada platform Google Play Books. Objek formal pada penelitian ini adalah genre fantasi dan mode fantastik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat, data-data yang ditemukan dicatat untuk dikelompokkan lalu dianalisis dengan teori utama, yaitu: teori *sub-creation* Tolkien (1947), asumsi realitas milik Greer Watson (2000), dan taksonomi fantasi model Farah Mendhlesohn (2002). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat yang disertai dengan gambar sebagai pendukung.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Rajni Sari* dapat dikatakan memiliki mode fantastik yang identik dengan taksonomi fantasi *immersive fantasy* atau fantasi imersif. Alasan mengapa novel *Rajni Sari* disebut memiliki mode fantastik yang mengarah pada fantasi imersif dibuktikan dengan ditemukannya aspek-aspek fantasi dalam novel terkait yang menyaran pada ciri-ciri fantasi imersif, terutama dengan ditemukannya konsep *sub creation* (sub-kreasi), yakni kehadiran set dunia baru yang diciptakan oleh pengarang sebagai tempat terjadinya semua peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh di dalamnya. Konsep sub-kreasi ini dibuktikan dengan keberadaan unsur ajaib (*Faerie*), serta keberadaan dunia sekunder dan kepercayaan sekunder.

Unsur Ajaib (*Faerie*)

Terdapat dua unsur ajaib yang ditemukan dalam novel *Rajni Sari*, yakni: makhluk fantasi dan kekuatan magis atau ajaib.

A. Mahluk Ajaib

Terdapat empat kategori makhluk ajaib yang muncul pada novel *Rajni Sari*: entitas Ilahi (*diety*), siluman, hewan ajaib, dan iblis.

a. Entitas Ilahi (*Diety*)

Makhluk fantasi ini merujuk pada entitas dewa-dewi yang mengatur alam dunia pada novel *Rajni Sari*. Mereka adalah tiga dewa yang memiliki peran fungsi masing-masing dalam menjaga dunia Vanapada. Mereka merepresentasikan sifat-sifat yang mewakili kebajikan, netralitas, dan kehancuran.

Rakyat yang terdampak dan menderita berdoa memohon pertolongan dari salah satu dari tiga Dewa Trimurti Vanapada, yaitu Sang Mahesa Dewa Cahaya, Sang Angkara Dewa kegelapan, dan Sang Srisari Bunda Alam (Chang, 2022:2).

Sang Mahesa mewakili kebajikan dan penciptaan, Sang Srisari mewakili pemeliharaan dan keseimbangan, kemudian Sang Angkara mewakili kekacauan dan kehancuran. Kehadiran dewa-dewi tersebut bukan sekedar kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, tetapi mereka eksis secara nyata dengan cara mengutus jawara sakti pilihan untuk menjaga keseimbangan pada dunia Vanapada. Dikatakan juga mereka telah mengutus banyak jawara pada berbagai era yang berbeda, menjawab doa-doa yang dipanjatkan oleh para pengikut mereka.

b. Siluman

Kategori kedua adalah siluman, mereka digambarkan dengan cara yang beragam dan memiliki karakteristik berupa gabungan dari manusia dan hewan atau beberapa hewan dengan jenis berbeda.

1. Taksaka

Taksaka merupakan siluman ular naga yang melindungi hutan Usangha dan para penghuninya. Taksaka merupakan jawara

pilihan yang diutus oleh Sang Srisari untuk melindungi para pengikutnya, yakni kaum Wanara dan Manawa.

"Jalan satu-satunya menuju Danau Tarub adalah melalui celah di antara tebing- tebing yang curam. Tidak terlalu sempit, tapi setidaknya seekor ular raksasa bisa menggunakan tubuhnya sebagai tembok yang menutupi seluruh jalur itu (Chang, 2022:88).

Wujud sejati Taksaka adalah seekor ular naga raksasa yang ukurannya sangat besar sehingga tubuhnya dapat menutupi celah di antara dua tebing yang membatasi danau Tarub. Saat berada dalam wujud sejatinya, Taksaka dapat menyemburkan napas api melalui mulutnya. Dengan kemampuan yang dia miliki, Taksaka dapat dengan mudah menciptakan lautan api di sekelilingnya. Taksaka juga dapat menjelma menjadi wujud pria dengan sisik hijau di sekujur tubuh.

2. Isyana

Sama seperti pasangannya, Taksaka, dia juga merupakan siluman naga, tetapi berbeda dengan Taksaka yang hidup di daratan, Isyana adalah seekor naga air yang diutus Sang Srisari untuk menjaga danau Tarub dan menjaga keseimbangan kekuatan hitam dan putih di tanah Rainusa.

Kepala naga raksasa muncul dari dalam danau itu dan terjulur sampai kira-kira empat meter ke atas (Chang, 2022:116).

Wujud sejatinya sama dengan Taksaka, tetapi dengan tambahan sirip yang membantunya dapat berenang cepat di dalam air. Dia juga dapat menjelma menjadi wujud manusia dengan rupa wanita berambut kelabu dan mata nila. Wujud manusianya juga diceritakan memiliki sisik biru yang berada di sekujur tubuhnya. Jauh

di masa lalu, Isyana mendapat tugas dari Sang Srisari untuk membimbing kaum Wanara dan Manawa melintasi laut dari Arcapada menuju Rainusa yang akan menjadi tempat tinggal baru mereka.

3. Nira dan Duhita

Nira dan Duhita merupakan siluman burung jalak putih yang diceritakan muncul pada novel Rajni Sari. Seperti namanya, wujud mereka terlihat seperti gabungan antara rupa manusia dan burung jalak putih.

Ia bertubuh sintal namun pendek, wajahnya seperti wajah perempuan cantik. Bulu-bulu putih menutupi bagian-bagian tubuhnya yang lain dari dagu sampai ke ujung kaki (Chang, 2022:61).

Mereka digambarkan memiliki perawakan yang mirip dengan manusia, berwajah cantik, serta dilapisi bulu-bulu putih di sekujur tubuhnya. Mereka juga digambarkan memiliki sayap yang dapat digunakan untuk terbang di udara atau berfungsi sebagai senjata untuk menyerang dalam pertarungan. Mereka juga dapat berubah wujud menjadi burung jalak untuk mengintai.

4. Tuba

Tuba merupakan siluman banteng yang diceritakan muncul pada novel Rajni Sari. Dia adalah suami Nira dan ayah dari Duhita. Seperti namanya, Tuba memiliki wujud yang terlihat seperti gabungan antara manusia dan banteng.

Kepalanya mirip kepala banteng, di bagian tanduk dan telinganya. Hanya wajahnya yang jelas wajah manusia. (Chang, 2022:61).

Tuba digambarkan sebagai sosok bertubuh kekar dan besar dengan perut yang buncit. Wajahnya mirip dengan manusia pada umumnya, tetapi memiliki telinga dan

tanduk banteng yang menyerupai banteng. Dia juga mengenakan aksesoris seperti gelang di hidungnya, mirip seperti cucuk hidung pada kerbau.

5. Wanara

Wanara merupakan siluman manusia setengah kera yang hidup di hutan Usangha. Mereka adalah kaum cerdas yang memiliki cara hidup sangat mirip dengan manusia pada umumnya.

Kaum Wanara, siluman manusia berwajah, berbulu, dan berekor kera tinggal di gubuk-gubuk yang terbuat dari kayu pohon jati (Chang, 2022: 78).

Diceritakan bahwa kaum Wanara memiliki wujud dengan perawakan yang mirip dengan manusia, tetapi memiliki wajah, bulu, dan ekor yang menyerupai kera. Mereka tinggal pada rumah-rumah kayu jati yang dibangun dengan baik dan layak, serta memiliki sistem pemerintahan sederhana dengan seorang kepala desa bertindak sebagai pemimpin bagi kelompok mereka.

6. Shasu

Shasu merupakan siluman yang tidak memiliki akal budi dan perilaku cerdas seperti manusia. Mereka adalah siluman yang bertingkah laku seperti hewan buas dan monster yang mengancam kehidupan.

Jaka, Sari, dan pasukan Manawa kini sibuk menghalau sekawanan serigala berekor ular yang disebut Shasu yang menyerang mendadak (Chang, 2022:88).

Kutipan tersebut menunjukkan wujud Shasu yang merupakan siluman serigala berekor ular. Mereka termasuk siluman yang jarang ditemui dan hanya hidup di kedalaman hutan Usangha. Sama seperti serigala pada umumnya, Shasu berburu mangsa dengan cara berkelompok.

7. Bejlema

Bejlema merupakan siluman manusia ikan yang hidup di danau Tarub. Meskipun mereka adalah siluman *humanoid* dengan wujud ikan dan manusia, para Bejlema tidak memiliki kecerdasan layaknya manusia, mereka lebih bertindak seperti monster yang menyerang mangsanya

Saat keduanya menyusuri tepi danau ke arah matahari terbenam segerombolan siluman manusia ikan yang di Rainusa disebut Bejlema bermunculan dari permukaan danau, menyerbu Jaka dan Sari... (Chang, 2022:99).

Kemunculan pertama makhluk ini ditunjukkan ketika Sari dan Jaka yang sedang menyusuri tepi danau Tarub untuk mencari perahu yang akan digunakan menyeberang, tiba-tiba diserang oleh gerombolan Bejlema yang bermunculan dari permukaan danau. Bejlema digambarkan memiliki wujud seperti manusia dengan wajah ikan dan taring tajam di mulutnya. Para Bejlema menggunakan tombak beracun sebagai senjata mereka dan ditunjukkan bergerak dalam kelompok yang cukup besar. Mereka bernapas menggunakan insang dan tidak bisa terlalu lama berada di daratan karena akan kehabisan napas.

c. Hewan Ajaib

Pada novel *Rajni Sari*, hewan ajaib yang dimaksud adalah para tokoh atau makhluk yang mempertahankan bentuk dasarnya sebagai hewan pada umumnya, tetapi memiliki beberapa karakteristik khusus yang berkaitan dengan unsur magis dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Berdasarkan penjelasan tersebut, setidaknya ada dua makhluk yang dapat dikategorikan sebagai hewan ajaib, yaitu Barong dan kaum Manawa.

1. Barong

Barong merupakan utusan Sang Mahesa yang telah menjadi pelindung bagi Rainusa sejak berhasil mengalahkan Mayadenawa di masa lalu. Pada waktu cerita *Rajni Sari* berlangsung, Barong menitis pada seorang pertapa bernama Agastya dan selama bertahun-tahun berulang kali mengalahkan Rangda yang hendak menguasai Rainusa.

"Kita punya Barong, Pelindung Agung yang telah berkali-kali mengalahkan Rangda, bukan?" (Chang, 2022:155).

Wujud asli Barong digambarkan sebagai singa raksasa dengan bulu putih dan surai emas. Wajahnya berwarna merah padam dan terdapat empat taring besar yang mencuat dari sudut-sudut bibirnya. Dia menggunakan hiasan kepala emas yang tampak seperti mahkota.

2. Manawa

Para Manawa merupakan pengikut Sang Srisari, mereka hidup berdampingan dengan para Wanara, tetapi memiliki sifat yang lebih liar. Mereka tinggal pada pohon-pohon beringin di hutan Usangha.

Wajah-wajah para Manawa itu sangar, kebanyakan memperlihatkan deretan taring tajam dan berteriak-teriak penuh ancaman. Andai tak mengingat cerita Giri tadi, mungkin Sari dan Jaka akan mengira para pengepung ini kera buas biasa (Chang, 2022:77).

Berbeda dengan Barong, wujud kaum Manawa pada dasarnya terlihat selayaknya kera pada umumnya. Perbedaan yang mencolok adalah para Manawa memiliki kecerdasan dan dapat berbicara layaknya manusia. Mereka juga ditunjukkan dapat menggunakan *prana* atau kesaktian tenaga dalam serta digambarkan terampil dalam pertarungan.

d. Iblis

Pada novel *Rajni Sari* diceritakan mengenai dua iblis yang menjadi utusan Sang Angkara, yakni Iblis Langit berwujud raksasa bernama Mayadenawa dan iblis lainnya adalah Rangda yang merupakan Ratu Leak.

Sesosok raksasa mahasakti, Iblis Langit Mayadenawa, pernah menguasai Rainusa (Chang, 2022:25).

Tidak banyak yang diceritakan mengenai Mayadenawa selain sosoknya sebagai raksasa sakti yang pernah menguasai tanah Rainusa selama masa-masa awal zaman pemulihan. Diceritakan bahwa Sang Angkara tidak senang saat melihat Rainusa dijadikan sebagai tanah suci untuk penyebaran agama Mahesa lantas mengutus Mayadenawa untuk mencemari tanah itu dengan teror dan kekejaman. Mayadenawa pun tewas setelah Barong berhasil mengalahkannya dalam pertarungan, mengakhiri tiraninya pada Rainusa untuk selamanya.

"Akulah Rangda, Dewi dan Duta Sang Angkara Yang Maha Digdaya. Yang mendukungku hidup, yang menentang, apalagi mengkhianati aku, akan mati!" (Chang, 2022:178).

Rangda juga merupakan utusan dari Sang Angkara. Rangda merupakan sumber dari segala konflik yang terjadi pada Rainusa selama berlangsungnya cerita. Rangda membiarkan jiwanya menitis pada inang manusia yang dia anggap layak. Wujud sejati Rangda digambarkan sebagai sosok wanita tua yang kerempeng dengan rambut putih yang memanjang membentuk seperti jubah. Dia memiliki mata ketiga berwarna merah darah yang tumbuh pada dahinya. Mulutnya lebar dengan taring yang mencuat keluar dan lidah panjang yang menjulur ke bawah. Tubuh Rangda selalu melayang dan

kakinya terbelit dengan mengerikan hingga tampak seperti usus yang menggantung dari tubuhnya. Kuku-kuku yang ada pada tiap jarinya tumbuh memanjang dan berbentuk runcing layaknya pedang.

B. Kekuatan Magis atau Ajaib

Pada novel *Rajni Sari* terdapat kekuatan ajaib yang dapat diakses dan dipraktikkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam dunia tersebut. Istilah tersebut juga dapat dipahami sebagai kekuatan super, magis, atau suatu daya yang berhubungan dengan unsur supranatural. Kekuatan ajaib yang muncul pada setiap aksi yang diceritakan pada novel *Rajni Sari* adalah kekuatan berbasis sihir dan energi tenaga dalam yang disebut *prana*.

Kebanyakan pendekar di Everna, baik di negeri-negeri Barat maupun Timur menguasai ilmu sihir, tenaga dalam atau memiliki kekuatan gaib (Chang, 2022:91).

Dijelaskan bahwa orang-orang yang disebut pendekar dapat menggunakan *prana* sebagai sumber kekuatan untuk digunakan dalam pertarungan. Sumber kekuatan tersebut terkait dengan lima unsur utama alam, yakni api, air, tanah, angin, dan halilintar, serta elemen supranatural yang berupa cahaya dan kegelapan. Banyak rangkaian peristiwa yang membuktikan bahwa tokoh-tokoh pada novel *Rajni Sari* dapat menggunakan *prana* dan sihir untuk berbagai keperluan, terutama ketika terjadi pertarungan.

Dunia Sekunder dan Kepercayaan Sekunder

Di bawah ini merupakan gambar peta dari Antapada dan Rainusa yang menjadi latar dalam kisah *Rajni Sari*.

Gambar 1. Peta Antapada



Gambar 2. Peta Rainusa



Gambar pertama merupakan gambar peta jazirah Antapada berserta detail daerah, bentang alam, dan persebaran bangsa-bangsa yang mendiami tiap wilayahnya. Gambar kedua merupakan peta Rainusa yang secara detail memuat info geografis wilayah tersebut. Sekilas jika dibandingkan dengan peta Indonesia dan Bali, secara bentuk memang sama, tetapi peta ini berbeda dan merupakan hasil rekonstruksi realitas. bahwa dunia tempat tokoh-tokoh tersebut tinggal tidak disebut sebagai bumi, tetapi Terra Everna atau Vanapada yang mana dunia tersebut memiliki realitas dan hukum kausalitas tersendiri. Dunia Vanapada bukan hanya merupakan bentuk mimetik dari dunia nyata, tetapi rekonstruksi baru yang lengkap dengan berbagai bentang alam, wilayah, serta berbagai aspek sosio-kultural seperti: kepercayaan, tradisi, kesenian, sejarah, dan aspek-aspek sosial lain yang melingkupinya. Rekonstruksi tersebut menciptakan realitas

baru yang juga dapat disebut sebagai dunia sekunder.

Semua aspek yang ada pada dunia sekunder adalah eksistensi yang berbeda dan tidak ada lagi hubungannya dengan dunia nyata karena konsep dunia sekunder, yaitu menyajikan realitas yang terpisah dari realitas orisinal kepada para pembacanya. Tolkien (1947) menyebutkan bahwa tidak ada masalah jika dalam kisah ajaib atau fantasi mengambil unsur ajaib dari dunia nyata, umumnya melalui mitos atau cerita rakyat, sebab eksistensi naga dan peri juga dapat dianggap ajaib, sehingga apa yang perlu digaris bawahi dan menjadi bagian fundamental adalah ketika terjadi suatu rekonstruksi dari beberapa unsur yang sudah eksis menjadi entitas baru yang hanya eksis dalam dunia tersebut (dunia sekunder), maka *sub-creation* terjadi dan dunia ajaib eksis. Dengan demikian, ketika akhirnya pembaca memahami dunia ajaib tersebut secara utuh, maka kepercayaan sekunder terbentuk melalui realitas yang diciptakan pengarang pada dunia sekunder ciptaannya, realitas tersebut memaksa pembaca memahami bahwa dunia yang ada pada kisah *Rajni Sari* merupakan dunia yang eksis secara berbeda, dunia ciptaan baru dengan segala keajaiban yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa melalui konsep *sub-creation* pada novel *Rajni Sari*, pengarang pada dasarnya telah memasukan banyak sekali aspek-aspek fantasi (unsur ajaib) dan berbagai bentuk rekonstruksi realitas pada dunia tempat berlangsungnya kisah tersebut. Vanapada dan Rainusa merupakan dunia sekunder, dunia lain, realitas lain yang eksis dengan hukum dasar dan logika yang membangunnya. Berdasarkan taksonomi fantasi Mendhelsohn (2002), dengan cara-cara semacam ini mode fantastik berperan

dalam pembangunan cerita dan bagaimana semua itu akhirnya akan diterima pembaca. Pada novel *Rajni Sari* dapat dibuktikan pengarang menggunakan mode fantastiknya dengan cara *sub-creation* secara masif dan menyeluruh (universal) alih-alih parsial seperti pada jenis fantasi yang lainnya. Pengarang menciptakan dunia sekunder untuk ditempati para tokoh-tokoh ceritanya, bersama dengan berbagai unsur-unsur ajaib (*Faerie*) yang membangun dunia tersebut. Kemudian, dengan cara penyampaian yang dilakukan selama cerita berlangsung, pada akhirnya pengarang berhasil membangun kepercayaan sekunder pada benak pembaca. Berdasarkan teori taksonomi fantasi yang diungkapkan oleh Mandhelsohn (2002) dan teori asumsi realitas Watson (2000), ketika penciptaan sekunder berperan secara masif dan menyeluruh hingga mencapai pada taraf terbentuknya alam semesta lain, maka kisah fantasi tersebut dapat dikatakan sebagai fantasi imersif.

Simpanan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis genre fantasi dan mode fantastik pada novel *Rajni Sari*, maka dapat diambil simpulan bahwa novel *Rajni Sari* merupakan novel fantasi dengan taksonomi fantasi imersif. Hal ini dibuktikan melalui mode fantastik yang digunakan pengarang untuk membangun cerita pada novel tersebut sangat erat kaitannya dengan ciri taksonomi fantasi imersif dengan keseluruhan cerita pada novel terjadi pada dunia lain atau realitas lain dengan hukum alam dan logika tersendiri yang diciptakan oleh pengarang.

Hasil analisis menemukan bahwa pengarang menggunakan konsep *sub-creation* untuk menciptakan dunia sekunder berupa dunia Vanapada, termasuk di dalamnya adalah jazirah Antapada, dan Kerajaan Rainusa lengkap berserta seluruh

aspek geografis dan sosio-kultural yang melingkupinya. Konsep ini dapat dikatakan berhasil karena memuat berbagai aspek lain yang mendukung untuk mencapai efek tersebut, yaitu dengan adanya unsur ajaib yang terdiri dari berbagai makhluk fantasi dan kekuatan magis yang mendukung klaim bahwa dunia tersebut memiliki hukum kausalitasnya sendiri. Pembangunan dunia ini membangun keyakinan dalam benak pembaca bahwa realitas baru tersebut eksis dengan cara yang berbeda dengan dunia nyata, menempatkan kepercayaan sekunder pada benak pembaca.

Daftar Pustaka

- Ambariski, Risa. 2012. "*The Analysis of Fantasy Genre's Formula on Harry Potter Series*". *Jurnal Lexicon*, 1(1), 90-103.
- Chang, Andry. 2022. *EVERNA*: Rajni Sari. Jakarta: Gramedia (*e-book*).
- Mendlesohn, Farah. 2002. "*Toward A Taxonomy of Fantasy*". *Journal of the Fantastic in the Arts*, 13(2), 169-183.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pu, Haifeng. 2012. "*Tolkien's Fantasy World*". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2(9), 1976-1979.
- Rabkin, Eric S. 1976. *The Fantastic in Literature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Syahrullah, A. Shofian. 2012. "*The Aspects of Fantasy in Lewis's The Chronicles Of Narnia: the Lion, the Witch and the Wardrobe*". Skripsi Departemen Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Todorov, Tzvetan. 1973. *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre*. Trans. Richard Howard. Ithaca New York: Cornell UP.
- Tolkien, J.R.R. 1947. "*On Fairy Stories*." dalam *Tree and Leaf*. 1972. London: Grafton HarperCollins.
- Watson, Greer. "*Assumptions of Reality: Low Fantasy, Magical Realism, and the Fantastic*". *Journal of the Fantastic in the Arts*, 11(2), 164- 172.